Psikostudia
Jurnal Psikologi
Volume 14 No. 2 | Juni 2025: 297-307
DOI: http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2

p-ISSN: 2302-2582
e-ISSN: 2657-0963

Intimate Friendship as a Pillar of Self-Esteem Formation in Adolescents from Broken Homes

Persahabatan Intim sebagai Pilar Pembentukan *Self-Esteem* pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*

Anisyah[1]
[1]Program Studi Psikologi Islam,
Universitas Islam Negeri Raden Intan
Email: [1]anissapga01@gmail.com

Khoiriyah Ulfah[2]
[2]Program Studi Psikologi Islam.
Universitas Islam Negeri Raden Intan
Email: [2]khoiriyahulfah@radenintan.ac.id

Erwanto[3]
[3]Program Studi Psikologi Islam,
Universitas Islam Negeri Raden Intan
Email: [3]erwanto@radenintan.ac.id

Correspondence:

Anisyah
Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan
Email: anissapga01@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the role of intimate friendship in supporting emotional well-being and self-esteem of late adolescents from broken homes. Adolescents from broken homes tend to experience emotional stress and obstacles in expressing themselves, caused by minimal support and communication from their parents. This situation encourages them to seek other sources of support outside the family, especially through the presence of close friends who can provide space to tell stories and become a source of emotional reinforcement. This study uses a qualitative approach using the phenomenological method, this study involved in-depth interviews with three adolescents from disharmonious family backgrounds. The results show that intimate friendship plays an important role in building self-esteem, reducing loneliness, improving emotional management, and strengthening self-acceptance. Emotional support from close friends also helps deal with psychological stress due to family conflict. Key factors such as trust, loyalty, and social support are key to the success of this relationship. These findings emphasize the importance of strong social relationships as a strategy to deal with emotional challenges and provide direction for psychological interventions that focus on strengthening interpersonal relationships.

Keyword : *Intimate Friendship, Self Esteem, Broken Home Family*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran intimate friendship dalam mendukung kesejahteraan emosional dan self-esteem remaja akhir dari keluarga broken home. Remaja yang berasal dari keluarga broken home cenderung mengalami tekanan emosional dan hambatan dalam mengekspresikan diri, yang disebabkan oleh minimnya dukungan dan komunikasi dari orang tua. Situasi ini mendorong mereka untuk mencari sumber dukungan lain di luar keluarga, khususnya melalui kehadiran sahabat dekat yang mampu memberikan ruang untuk bercerita dan menjadi sumber penguatan secara emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi, studi ini melibatkan wawancara mendalam dengan tiga remaja berlatar belakang keluarga tidak harmonis. Hasilnya menunjukkan bahwa intimate friendship berperan penting dalam membangun harga diri, mengurangi kesepian, meningkatkan pengelolaan emosi, dan memperkuat penerimaan diri. Dukungan emosional dari teman dekat juga membantu menghadapi tekanan psikologis akibat konflik keluarga. Faktor utama seperti kepercayaan, kesetiaan, dan dukungan sosial menjadi kunci keberhasilan hubungan ini. Temuan ini menekankan pentingnya hubungan sosial yang kuat sebagai strategi menghadapi tantangan emosional, serta memberi arah bagi intervensi psikologis yang fokus pada penguatan relasi interpersonal.

Kata Kunci : *Intimate Friendship*, Self Esteem, Keluarga Broken Home

Copyright (c) 2025 Anisyah, Khoiriyah Ulfah, Erwanto

Received 2025-04-16	Revised 2025-04-28	Accepted 2025-05-12

PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi Published by Faculty of Social and Political Siences, University of Mulawarman, Samarinda, East Kalimantan and This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain, menjadikan hubungan antar individu sebagai aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat (Aditia, 2021). Interaksi ini tidak hanya didasarkan pada kesamaan tertentu, seperti jenis kelamin, tetapi juga melibatkan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan berbagai latar belakang budaya (A. Diana & Lukman, 2018). Remaja akhir, yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, mengalami perkembangan dalam aspek pendidikan, emosional, dan sosial (Karimah, 2021).

Secara umum, remaja akhir yang berusia antara 18 hingga 21 tahun, berada dalam transisi menuju awal kedewasaan (Rais, 2022). Pada tahap ini, mereka berupaya memperluas dan memperdalam hubungan sosial, berkomunikasi dengan lebih dewasa, serta membangun identitas diri dan mencapai kemandirian dari orang tua (Diba & Muttaqien, 2019). Banyak remaja mengalami kesedihan akibat kurangnya kebahagiaan di rumah, menuntut mereka untuk lebih dewasa dalam menghadapi masalah (Utami, 2016). Konflik dalam keluarga sering kali menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan dan meragukan haknya untuk merasakan kebahagiaan (surawan, 2022)

Konflik keluarga yang berujung pada perceraian, atau dikenal sebagai "*broken home*," mengacu pada ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga yang berdampak pada komunikasi, kesejahteraan mental, kondisi psikologis, dan pendidikan anak (Axelfa et al., 2024). Perpecahan ini dapat memengaruhi hubungan orang tua dan anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, di mana kesejahteraan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan tersebut (Imron & Bagus, 2019)

Dalam beberapa tahun terakhir, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat 408.347 kasus perceraian, mengalami penurunan 8,88% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 448.126 kasus. Sebanyak 108.488 perceraian disebabkan oleh faktor ekonomi, 251.828 akibat perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, serta 34.322 karena ditinggalkan salah satu pasangan (Badan Pusat Statistik 2018). Penurunan ini perlu dipertahankan agar remaja dapat merasakan kebahagiaan yang cukup dalam keluarga.

Perceraian tidak hanya berdampak pada suami dan istri, tetapi juga pada anak, terutama remaja (Safitri, 2017). Sebagai individu yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, remaja dapat merasakan dampak perceraian secara fisik maupun psikologis (Azra, 2017). Kondisi ini dapat menjadi beban yang berpotensi menghambat kemampuan bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan menurunkan kepercayaan diri (Wiskana et al., 2024). Pengalaman masa kecil yang berikaitan dengan perceraian orang tua dapat mempengaruhi pola hubungan individu dimasa dewasa baik dalam ketergantungan bentuk emosional maupun mekanisme pertahanan diri (Nezia, 2025).

Anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung merasa malu, lebih sensitif, kurang percaya diri, dan menjauh dari lingkungan sosial (Nadlyfah A.N & Erin R.K, 2018). Selain itu, kesedihan, kesepian, kemarahan, kehilangan, dan rasa bersalah juga kerap muncul, di mana mereka sering menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab perceraian (Ramadhani & Krisnani, 2019). Rendahnya perhatian, kasih sayang dari keluarga membuat kesejahteraan psikologis menjadi rendah, karena kesejahteraan psikologis menjadi kekuatan meskipun berada dalam situasi keluarga tidak lengkap (Nurnaningsih et al., 2022).

Dukungan orang tua memiliki peran penting bagi anak, terutama pada masa remaja. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja (Axelfa et al., 2024). Kurangnya keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak berisiko memicu perilaku negatif, seperti kenakalan remaja, pelanggaran hukum, dan penyalahgunaan narkoba (Cholifah et al., 2023).

Kesadaran dan pemahaman terhadap kelebihan diri memungkinkan remaja untuk menerima diri sendiri dan menunjukkan bahwa keluarga bukan satu-satunya faktor utama dalam membentuk perkembangan individu (Amida Cindy Septiana & Abdul Muhid, 2022). Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu membahas konflik keluarga, memungkinkan remaja dari keluarga *broken home* tetap mencapai kesejahteraan subjektif yang tinggi (Syahrani Raidila et al., 2024). Komunikasi ini juga membantu remaja memahami bahwa perceraian orang tua bisa menjadi keputusan terbaik dibanding mempertahankan rumah tangga yang tidak harmonis, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan mampu mengelola emosinya dengan baik (surawan, 2022).

Berbagai upaya dilakukan remaja untuk menghadapi rasa kesedihan hingga menyelesaikan tuntutan tersebut (Ramadhani & Krisnani, 2019). Beberapa kegiatan yang mereka lakukan antara lain berwisata, menonton film di bioskop, berolahraga, menyanyi hingga menikmati acara komedi yang mengundang tawa. Kebanyakan remaja biasanya melakukan kegiatan-kegiatan tersebut bersama teman-teman dekat atau sahabat karibnya(Zain, 2017)

Pada masa remaja, pertemanan memiliki pengaruh besar dan dianggap lebih penting dibandingkan dengan tahap kehidupan lainnya, terutama dalam hal waktu yang dihabiskan bersama teman (Putra et al., 2019). Selain membantu dalam pencarian jati diri, hubungan pertemanan juga berperan dalam meningkatkan penerimaan individu dalam lingkungan sosial(Damayanti & Haryanto, 2017). Remaja cenderung menjalin hubungan dengan teman yang memiliki kesamaan, baik dari segi gender, etnis, maupun faktor lainnya (Zain, 2017).

Peneliti melakukan wawancara dengan empat remaja akhir yang berasal dari keluarga *broken home* tanggal 1-2 Juni 2024 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Subjek berinisial SK, MA, RO dan LF. Keempat subjek sama-sama Perempuan dan memiliki batasan komunikasi pada orang tua mereka, sehingga menjadikan mereka sulit berinteraksi dan membuka diri pada lingkungan sosial. Subjek MA dan LF tinggal bersama nenek karena kedua orang tua memilih untuk berpisah dan tinggal dipulau yang berbeda, hal ini menjadikan subjek tidak ingin tinggal bersama orang tua dan lebih memilih tinggal dengan neneknya. Sedangkan pada

subjek SK dan RO hannya tinggal satu rumah dengan ibunya. Orang tua mereka sudah memiliki pasangan masing masing hannya saja pada ayah MA sudah lama meninggal dunia tidak lama setelah perceraian selesai.

Dari hasil wawancara keempat subjek menyatakan bahwa, apa yang ada didalam pikiran dan isi hati mereka itu adalah hal yang paling sulit untuk diutarakan, ini karena dari kecil subjek merasa tidak bisa bertukar cerita dan tidak ditanya tentang keinginan mereka, subjek merasa terasingkan dan tidak didengar hingga membuat mereka seringkali sulit dalam memilih dan mengutaraka. Tetapi ketika subjek bertemu dan bercerita pada sahabat laki-lakinya.

Mereka merasakan bahwa sahabat laki-lakinya mampu memahami perasaan dan memberikan saran juga masukan yang sangat baik dibandingkan dengan orang yang baru mereka temui sampai pada akhirnya subjek mampu merasa dihargai dan percaya untuk membagikan cerita dirinya pada orang lain. Sejalan dengan penelitian (Dewi & Minza, 2016). menyatakan bahwa hubungan yang dijalin dengan sahabat dapat dikatakan lebih erat dan lebih intim, pertemanan lawan jenis lebih dapat menghabiskan waktu bersama, memiliki kesamaan, menjalin hubungan timbal balik dan saling menceritakan permasalahan pribadi, adanya pertemanan ini membantu dalam mengatasi permasalahan dalam memenuhi kebutuhan emosi dan dapat lebih terbuka kepada orang lain.

Persahabatan pada remaja akhir memiliki peran penting, terutama bagi mereka yang mengalami *broken home,* karena membantu dalam proses adaptasi menuju kedewasaan (Humairah & Komalasari, 2024). Masa ini menjadi kesempatan untuk membangun identitas diri, meningkatkan keterampilan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Istianti, 2018). Kualitas pertemanan dipengaruhi oleh tingkat kedekatan emosional, di mana remaja cenderung mencari hubungan yang erat dan saling memahami, sehingga memperkuat komitmen dalam persahabatan (Jati & Mardi Rahayu, 2023). Selain itu individu juga membutuhkan kesejahteraan psikologis dalam kehidupannya agar lebih bersyukur dan mampu beradaptasi dengan baik dimasyarakat (Nabilah et al., 2022).

Hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial terbentuk ketika individu mampu beradaptasi (Ayu Condro Ningrum 1, 2024). Adaptasi ini merupakan proses menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sosial (Pahroji, 2022). Untuk beradaptasi dengan baik, individu perlu memiliki keterampilan sosial, salah satu aspek utamanya adalah kemampuan dalam mengungkapkan diri (Diana.V, 2020)

Mengungkapkan diri memiliki berbagai manfaat positif, seperti memperoleh perspektif baru tentang diri sendiri, memahami perilaku lebih mendalam, dan meningkatkan efektivitas komunikasi (Gamayanti et al., 2018). Keterbukaan ini memungkinkan individu berbagi perasaan serta informasi pribadi, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa saling percaya dan menciptakan hubungan yang akrab serta harmonis (Sasmita et al., 2019). Hubungan yang akrab dapat menumbuhkan rasa kelekatan antara individu dan lingkungan sosial, terutama dengan sahabat terdekat (Puteri & Wangid, 2018). Selain membangun kepercayaan, hubungan ini juga melibatkan aspek emosional, sehingga individu merasa lebih nyaman dan aman dalam interaksi sosialnya (Sari1 et al., 2018).

Timbulnya rasa nyaman dan aman dalam interaksi sosial membentuk adanya *self esteem*, harga diri atau *self esteem* diartikan sebagai konsep diri yang mencerminkan sejauh mana seseorang menyukai dan percaya pada dirinya sendiri (Bernadine & Astuti, 2024). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem*. Pertama, Pengalaman yaitu bentuk emosi, perasaan, tindakan dan kejadian yang pernah dialami. Kedua, pola asuh yaitu sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya baik dalam memberikan hukuman ataupun mengapresiasi. Ketiga, lingkungan yaitu dampak hubungan remaja dengan orang tua, teman sebaya dan sosial demi menumbuhkan rasa aman dan nyaman. Dan terakhir sosial ekonomi yaitu dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sasmita et al. (2019), ditemukan bahwa semakin tinggi *intimate friendship* pada mahasiswa, maka semakin rendah tingkat *self-disclosure* yang mereka lakukan. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Rizal & Rizal, 2021), temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi persahabatan intim berpengaruh sebesar 50,5% terhadap keterbukaan diri. Analisis tambahan juga menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin tidak mempengaruhi perbedaan dalam keterbukaan diri maupun persahabatan intim. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jati & Mardi Rahayu (2023) mendukung adanya hubungan positif yang kuat antara persahabatan intim dan keterbukaan diri pada pengguna akun kedua Instagram dikalangan dewasa awal.

Dengan kata lain, semakin erat persahabatan intim yang dimiliki, semakin besar pula tingkat keterbukaan diri yang mereka tunjukkan. Berdasarkan perbedaan temuan antara teori dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana kedekatan *intimate friendship* pada remaja yang mengalami *broken home* dapat membantu meningkatkan *self esteem* pada diri sendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana persahabatan intim mempengaruhi harga diri pada remaja dari keluarga *Broken Home* dengan fokus pada pengalaman emosional mereka. Selain mengukur harga diri, penelitian ini menyelidiki pengalaman emosional remaja secara mendalam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih mengandalkan metode kuantitatif.

Penelitian ini juga mengeksplorasi peran gender dalam persahabatan, menunjukkan bagaimana interaksi dengan teman lawan jenis dan sejenisnya berdampak pada dukungan emosional dan harga diri. Temuan ini membantu merancang program intervensi yang lebih efektif, menekankan pentingnya dukungan dari teman dekat sebagai pelindung terhadap dampak negative perceraian orang tua. Dengan demikian penelitian ini tidak hannya menambah pengetahuan di bidang psikologi remaja, tetapi juga memberikan wawasan praktis untuk diterapkan dalam

konteks sosial dan Pendidikan guna mendukung perkembangan positif remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi,* yang berfokus pada pengalaman serta aktivitas individu untuk memahami fenomena secara mendalam (Ummah, 2019). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria 3 responden berupa remaja akhir dari keluarga *broken home* yang memiliki teman berbeda *gender* dalam rentang usia 18-20 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumya.

Pedoman wawancara ini dirancang untuk mengetahui alasan mengapa remaja akhir yang mengalami *broken home* mampu mengelola hubungan pertemanan intim (*intimate friendship*) dengan baik serta bagaimana hubungan tersebut menjadi sumber dukungan emosional bagi mereka. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk memahami pengaruh pertemanan terhadap *self Esteem* mereka dalam meningkatkan harga diri. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung, Uin Raden Intan Lampung, dengan melibatkan tiga responden, yaitu 2 perempuan dan 1 laki-laki. Ketiga responden merupakan remaja akhir yang mengalami *broken home* dan memiliki teman dekat dengan *gender* yang berbeda, dengan data demografi sebagai berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

	AH	RA	KS
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Usia	20 thn	20 thn	19 Tahun
Status	Mahasiswa	Mahasiswi	Mahasiswi
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA	SMA
Domisili	Bandar Lampung	Bandar Lampung	Bandar Lampung
Tempat Tinggal	Panjang, Bandar Lampung	Panjang, Bandar Lampung	Lampung Timur, Bandar Lampung
Lama Berteman	4 Tahun	5 Tahun	6Tahun

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang kemudian diproses menggunakan aplikasi Nvivo 12 Plus. Perangkat lunak ini dirancang untuk melakukan pengkodean data penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Penggunaan Nvivo membantu peneliti dalam menyajikan data mengenai *intimate friendship* pada remaja *broken home*, sehingga proses analisis menjadi lebih sederhana dan terstruktur hingga tahap vertifikasi. Setelah dianalisis dengan mempertimbangkan temuan penelitian serta dukungan dari teori dan penelitian terkait, hasil yang diperoleh kemudian dikembangkan sebagai temuan baru.

HASIL PENELITIAN

Hasil Observasi

Tabel 2. Hasil Observasi

Subjek	Hasil Observasi
AH	Saat wawancara berlangsung AH memakai baju putih panjang dengan bawahan biru dilengkapi tas selempang berwarna hitam, pada sesi wawancara AH terlihat sangat fokus mendengarkan pertanyaan sambil menyilangkan kedua kaki meskipun postur tubuhnya sedikit membungkuk saat mendengarkan.
RA	Saat wawancara RA terlihat mengenakan kerudung *cream* dengan baju hitam putih dan bawahan celana panjang berwarna *cream* disanding oleh jam tangan hitam, pada sesi wawancara RA tersenyum dan tertawa ketika berbicara tentang sahabat laki-lakinya tetapi ketika membicarakan tentang orang tua RA terlihat murung dan suka menundukan kepala kebawah.
KS	Selama wawancara KS terlihat memakai kerudung berwarna coklat dan baju merah panjang juga celana dasar hitam, saat sesi wawancara KS menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjawab pertanyaan. Ia terlihat sangat fokus mendengarkan dengan tatapan penuh perhatian oleh postur tubuh yang tegap.

Hasil Wawancara

Intimate Friendship

Intimate Friendship memiliki beberapa aspek yang membangun adanya kedekatan antar hubungan persahabatan diantaranya.

Kejujuran Dan Spontanitas

Kejujuran dan spontanitas adalah hubungan dengan keterbukaan dalam mengutaraka kelebihan dan kekurngan diri dan memberi masukan secara jujur tentang apa yang dilakukan orang lain.

kayak dia ngomongnya " lu bisa kok " walaupun keluarga gak ada yang tau juga lu bisa berdiri dikaki lu sendiri gitu. (HA)

karena memang saya tipe orang kalo misal saya cerita saya gak suka di jats atau saya gak suka dihakimi, kalau memang dia bisa menjadi pendengar yang baik gitu nah saya berani buat cerita. (RA)

Saya bisa membuka kacamata saya. Maksudnya, oh ternyata apa yang saya pikirkan dulu cuman dirumah gitu gak punya akses dan pengetahuan ternyata setelah saya merantau oh bannyak temen yang saya

temui dan temen-temen sayatu memiliki karakter yang berbeda-beda. (KS)

Berdasarkan dari hasil wawancara menunjukan bahwa ketiga partisipan HA,RA dan KS memiliki Tingkat kejujuran dan spontanitas yang baik dalam hubungan pertemanan intim. Mulai dari AH yang mendapatkan dukungan sahabat perempuannya untuk melanjutkan jenjang perkuliahan meski dengan usaha sendiri tanpa bantuan orang tua, RA yang merasakan kehadiran sahabat laki-lakinya dapat menjadi pendengar dalam keluh kesah, dan KS yang merasakan pentingnya masukan dan saran dari sahabat laki-lakinya untuk mengetahui resiko dari keputusan yang diambilnya.

Kepekaan dan Pengertian

Kepekaan dan pengertian yaitu memahami satu sama lain dalam pertemanan.

*Jadi saya juga kayak termotivasi sama dia, dia aja bisa kok masa gua enggak gitu, makanya bisa sampe kayak modal nekatla isitilahnya kuliah in. (*HA)

*saya ngerasa oh ternyata ini fungsi temen laki-laki, kayak tempat kita berkeluh kesah gituloh kak. Jadi kayak misalnya kita gak ada nih sosok ayah yang dimana itu terus disamping kita jadi ketika kita punya adek laki-laki punya temen laki-laki punya pacar laki-laki nah itu fungsinya buat ngelindungi kita buat kasih saran terbaik buat kita dan itu ngaruh kesaya. (*RA)

*Iya, diatu kayak memberikan saya pandangan baru waktu saya lagi kesel atau lagi ibaratnya pemikiran saya stag (berhenti) terus saya cerita nanti dia kayak ngasi " mungkin kamu lebih baik kayak, gini kayak, gini kayak, gini". (*KS)

Berdasarkan hasil wawancara AH, RA dan KS menunjukkan bahwa, persahabatan intim ketiganya memiliki peranan penting dalam hubungan persahabatan. Mulai dari AH yang merasakan adanya semangat dan termotivasi oleh sahabatnya, RA merasa sahabat laki-lakinya dapat menjadi sosok pelindung, sementara KS menganggap sahabat laki-lakinya memberikan sudut pandang baru dalam pemikirinnya.

Kelekatan

Kelekatan merupakan hasil dari kedekatan dan kesesuaian yang menciptakan rasa keterikatan dengan teman.

*Mungkin dia juga bingung mau respon gimana karena semua orang punya masalahnya masing-masing, jadi kalo misalkan dia juga mau ngasi masukan juga bingung buat ngerespon, kalo dibilang support pasti support karena sama-sama salingan. (*HA)

Ada karena gini kak, ketika diposisi saya bener-bener down dan saya ngerasa keluarga saya pisah, nah disitu saya nyari rumah untuk tempat saya berkeluh kesah. (RA)

Eh, saya sering gak percaya kalau orang yang ngomong terlalu tinggi sejenis flexing gitu, karena temen saya ini ya netral, kitakan berdua sama-sama netral. (KS)

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat menunjukan bahwa ketiga partisipan memiliki kelekatan persahabatan intim yang baik. Ini terlihat dari AH yang mampu memahami kondisi keadaan sahabatnya meskipun keduanya memiliki keluarga yang samasama tidak harmonis, sehingga keduanya mampu untuk berbagi keluh kesah. RA yang lebih mencari kenyaman untuk bercerita diluar rumah karena merasa lebih dihargai dan didengar juga KS yang memiliki hubungan erat oleh sahabat laki-lakinya tanpa harus berpura-pura menjadi orang lain.

Eksklusifitas

Eksklusifitas merupakan keunikan dalam sebuah hubungan pertemanan yang membuatnya lebih erat dan memiliki tingkat kedekatan lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan lainnya.

kebetulan temen -temen saya yang cewek enggak sekasar itu si jadi kebawa juga sama dia orang jadi halus ngomongnya. (HA)

*biasanya aku nannya ama dia, pas dia gak masuk. Aku nannya temen lain tapi aku gak deket, sama dia jadi kayak ketergantungankan jadinya harus mikir gimana caranya biar aku bisa memahami materi ini. (*RA)

*Sebenernya kalo bisa ya, kayak tiap hari si komunikasi ya gitu gaktau waktu ya udah kayak beda. Mungkin susah, tapi ya masih si kalo cuman sekedar kita juga punya sama-sama sosmed sekedar like sosmed coment. (*KS)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga partisipan AH, RA dan KS menunjukan bahwa partisipan merasa bergantung pada hubungan pertemanan intim mereka. Hannya saja, partisipan AH merasa ketika berada di ruang lingkup pertemanan perempuan menjadikannya mampu untuk bertutur kata dengan baik dibanding pada ruang lingkup pertemanan dengan laki-laki.

Memberi dan Berbagi

Memberi dan berbagi merupakan wujud keinginan untuk memberikan sesuatu, baik dalam bentuk materi maupun dukungan sosial kepada teman.

Kayak apaya, pastinya sama terasa terbantu contohnya kayak mungkin finansial lagi butu banget dengan dana gitukan bisa ngebantu salinglah. (HA)

*seenggaknya kalau kita gak bisa temu secara langsung kita masi bisa lewat media sosial gitu aja si kak. (*RA)

*Kita kalo ketemu itu yang udah pasti wajib setiap idul fitri, karenakan saya libur dia libur. (*KS)

Hasil wawancara pada AH, RA dan KS menyatakan bahwa ketiga partisipan selalu dapat memberikan ruang dan waktu serta menolong antara partisipan dengan sahabat

intim mereka. Mulai dari AH yang membantu sahabat perempuannya ketika susah dalam finansial begitupun sebaliknya, RA yang memberikan ruang oleh sahabat laki-lakinya untuk bertemu dan berkomunikasi lewat sosial media dan KS bersama sahabat laki-lakinya yang slalu menyempatkan untuk bertemu diwaktu perayaan.

Penerimaan dan Pengorbanan

Penerimaan dan pengorbanan merupakan sikap mendahulukan kepentingan teman dibandingkan diri sendiri serta menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Pernah kayak seharusnya saya kesini, saya cancel buat neminin dia. (HA)

Jadi yang tau tentang apaya latar belakang keluarga saya ya cuman pacar saya aja gitu sama sahabat saya. (RA)

Kayak support, semangat, dan ngasi solusi, kalo temen cewek saya tu rata-rata gak ngasi solusi si, lagi cerita dia malah balikin cerita lagi. (KS)

Hasil wawancara menunjukan bahwa ketiga partisipan mampu menghargai kualitas dari pertemanan mereka seperti AH yang selalu menyempatkan waktu untuk membantu sahabat perempuannya dan mengorbankan janji temunya pada orang lain, RA yang tetap berusaha berkomunikasi baik walau dari jarak jauh dan KS yang merasa bahwa hubungan pertemanan dengan sahabat laki-lakinya lebih mendapatkan timbal balik dari pada hubungan pertemanan dengan perempuan.

Kegiatan Yang Sama

Kegiatan yang sama merujuk pada kesamaan minat serta kemampuan untuk menikmati waktu bersama saat melakukan aktivitas tersebut.

saya kebanyakan juga ngambil Keputusan sendiri kuliah inini, saya kuliah sendiri daftar sendiri, biaya sendiri, terus kalo ngebantu mungkin ada kayak saya butuh bantuan. Dibantu entah itu temen cewek saya, ataupun temen laki saya, tapi kebanyakan cewek si yang ngebantu soalnya kalo laki tu kayak dia juga punya masalahnya sendiri lah isitilahnya. (HA)

saya juga ngerasa happy, kenapa saya ngerasa happy. karena disitu saya enggak enggak feeling lonely (perasaan kesepian) atau saya gak ngerasa sendiri ya kalo di satu tempat. (RA)

Kita random (acak) karena suka nelpon iseng (tidak bersungguh-sungguh) nelpon gitu kalo pas nge *chat* tapi lama gak dibales tiba-tiba nelpon aja gitu. (KS)

Self Esteem dalam hubungan intimate friendship

Self esteem memiliki penilaian mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya pada dirinya sendiri. Ada tiga aspek self-esteem (Andhika Anggawira et al., 2022).

Perasaan diterima (feeling of belonging)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya di terima seperti dihargai anggota kelompoknya. Kelompok tersebut bisa keluarga, teman sebaya atau kelompok lainnya.

Mungkin karena di rumah lebih banyak diem. Kalau sama temen tuh masih bisa ngomongin apa-apa gitu kan? Tapi kalau di rumah, kayak cuma basa-basi aja. Jadi lebih banyak diem di rumah daripada sama temen. Kalau sama temen, mungkin lebih banyak ngomong lah. ((HA)

Ketika saya punya teman laki-laki atau pacar, dan mereka peduli sama saya, saya jadi ngerasa, 'Oh, ternyata ini fungsinya ya.' Yang tadi saya sedih, mereka hibur. Terus, kalau saya lagi nggak mood, pas udah cerita keluh kesah saya ke mereka, rasanya plong banget. Walaupun mereka nggak bisa bantu seratus persen, setidaknya mereka udah berusaha. (RA)

kalau ketemu orang lain, rasanya harus seolah-olah baik-baik aja, harus profesional ngejalanin hidup. Tapi kalau sama dia, ya netral aja, nggak perlu pura-pura. (KS)

Perasaan mampu (feeling of competence)

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuannya yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan misalnya perasaan seseorang saat mengalami keberhasilan atau kegagalan.

Iya tetep biasa aja, karena uda biasa apa-apa sendiri soalnya. (HA)

Saya tuh mulai ngubah diri. Yang tadinya pola pikir saya mikir, 'Wah, saya nggak bisa nih,' tapi setelah dia bilang, 'Lu bisa, lu pasti bisa,' dari situ motivasi saya kebangkit gitu loh. Saya mulai percaya diri dan mulai bangkit kembali. (HA)

Dulu mungkin terasa terbatas, tapi setelah bertemu banyak orang dengan karakter yang berbeda, jadi lebih paham kalau dunia itu luas dan penuh kemungkinan. Ada pengalaman atau tipe karakter tertentu dari teman-teman baru. (KS)

Perasaan berharga (feeling of worth)

Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, Dimana perasaan ini banyak dipengaruhi pengalaman masa lalu.

Lebih percaya diri mungkin kayak kuliah ini deh, bisa sampe semester tiga ini alhamdulilah yaitu makin lebih percaya dirini bisa masi bisa kok jalan walau ngebiayain sendiri. (HA)

Nyaman kenapa saya bilang seperti itu, alasannya karena ketika saya cerita sama temen saya yang laki-laki itu ada respon dan saya merasa dihargai. (RA)

Teman bisa jadi support system yang kuat, apalagi kalau keluarga kurang mendukung. Kadang-kadang

justru dari mereka kita dapat dorongan, pemahaman, dan kekuatan yang mungkin tidak kita dapat di rumah. (KS)

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga partisipan AH, RA dan KS menyatakan bahwa banyaknya kegiatan yang sama mampu membuat partisipan bertukar pikir pandang serta membangun kegembiraan dan keceriaan. Untuk melihat hasil penelitian yang lebih dalam peneliti melakukan pengkodean data menggunakan media aplikasi nvivo dengan hasil *word frequency* yang digunakan dalam berlangsungnya wawancara pada partisipan sebagai berikut.

Gambar 1. Hasil Penelitian *Word Frequency*
Sumber: (Data Peneliti. Nvivo 2025)

Pada gambar penelitian diatas didapatkan pengelolaan data NVivo 12 dengan hasil data oleh kata yang mendominasi seperti Pertemanan dengan jumlah 126 kata, Lingkungan sebannyak 44 kata, Permasalahan sebanyak 21 kata dan berinteraksi sebanyak 19 kata, analisis ini di sematkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan didapatkan kata Pertemanan lebih bannyak diucapkan dari pada kata yang lainnya.

Pertemanan merupakan lingkungan sosial yang membantu untuk mengembangkan diri setelah ruang lingkup keluarga. Selain itu, pertemanan dapat menjadi tempat mengelola emosi dan tingkah laku dalam ruang lingkup baru yang kita temui, kurangnya berbagi pendapat dan pengetahuan dalam kalangan keluarga menjadikan kita lebih dapat mengenal dunia dengan lebih luas, untuk memenuhi pemahaman dalam segi emosional didalam ruang lingkup kehidupan (B Purba, S Gaspersz, M Bisyri, A Putriana, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga partisipan AH, RA dan KS menyatakan bahwa banyaknya kegiatan yang sama mampu membuat partisipan bertukar pikir pandang serta membangun kegembiraan dan keceriaan. Untuk melihat hasil penelitian yang lebih dalam peneliti melakukan pengkodean data menggunakan media aplikasi nvivo dengan hasil *word frequency* yang digunakan dalam berlangsungnya wawancara pada partisipan sebagai berikut.

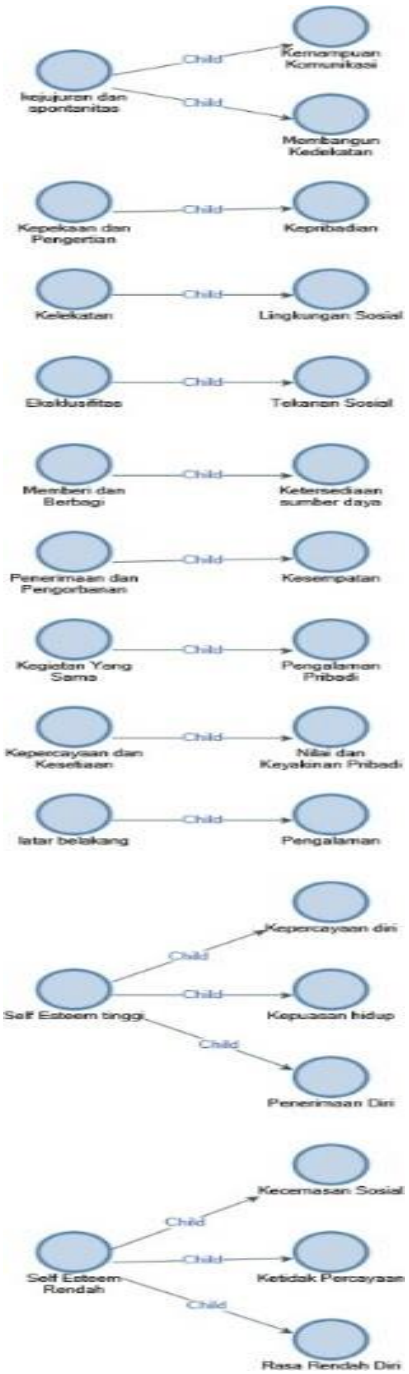

Gambar 2 Hasil *Project Map* Penelitia
Sumber : (Data Peneliti. Nvivo 2025)

Berdasarkan hasil analisis data melalui *Visualisasi project map* diatas, diperoleh bahwa partisipan AH, RA, dan KS memiliki pengalaman yang sama dalam faktor terbentuknya *intimate friendhip* dalam membangun *self esteem.* Hasil wawancara sebelumnya mengatakan bahwa AH, RA, dan KS memiliki hubungan persahabatan yang erat pada sahabat *gendernya* mulai dari aspek kejujuran dan spontanitas, kepekaan dan pengertian, kelekatan, eksklusifitas, memberi dan berbagi, penerimaan dan pengorbanan, kegiatan yang sama, juga kepercayaan dan kesetiaan. Hasil lainnya dalam penelitian ditunjukkan pada *Hierartki Chart Visualisasi Data* dalam gambar dibawah ini.

Gambar 3 Hasil Penelitian *Herarki*
Sumber: (Data Peneliti. Nvivo2025)

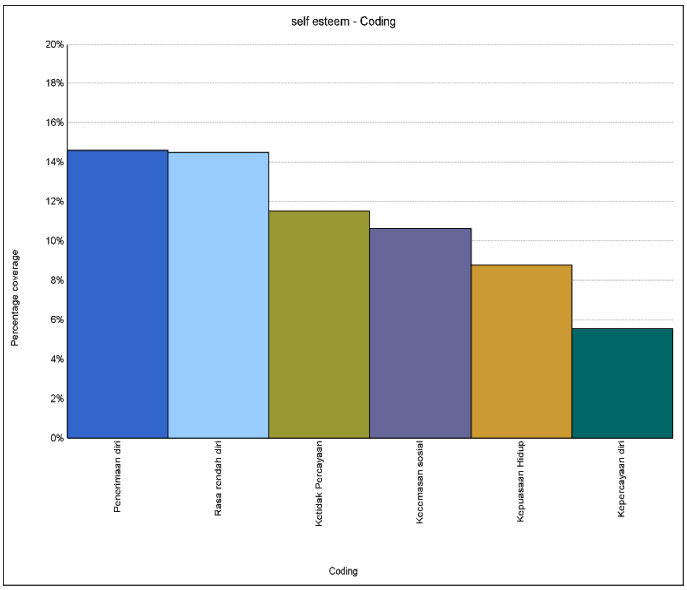

Gambar 4 Hasil Penelitian *Chart*
Sumber: (Data Peneliti. Nvivo2025)

Pada hasil yang didapatkan dalam gambar diatas dapat dilihat bahwa penerimaan dan pengorbanan menjadi aspek utama terbentuknya hubungan *intimate friendship* remaja *broken home* terhadap *self esteem*, hal ini terbukti dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa partisipan AH merasa dapat "*saling ngertiin, termotivasi, ngebantu*", pada partisipan RA merasa hubungan persahabatannya "*dihargai, gak ngerasa sendiri, tempat kita berkeluh kesah*" sedangkan partisipan KS merasakan bahwa hubungan persahabatannya "*support, semangat dan memberi solusi*".

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Jati & Mardi Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara keintiman dalam pertemanan dan tingkat keterbukaan diri pada pengguna akun kedua instagram di kalangan dewasa awal. Dengan kata lain, semakin erat hubungan pertemanan yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri yang mereka lakukan. Dalam penelitian (Elfitasari & Winta, 2022) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki Tingkat harga diri rendah dengan adanya kecemasan sosial akan merasa nyaman jika berada pada orang-orang tertentu (Elfitasari & Winta, 2022).

Sama halnya pada hasil penelitian ini, semakin partisipan memiliki penerimaan dan pengorbanan dalam hubungan *intimate friendship* maka individu mampu untuk dapat terbuka dalam menceritakan diri kepada sahabat gendernya sehingga terbentuk rasa percaya diri pada diri partisipan. Pengaruh aspek penerimaan dan pengorbanan, kepekaan dan pengertian serta kejujuran dan spontanitas menjadikan partisipan dengan sahabat gendernya mampu untuk dapat berbagi cerita dan bertukar pendapat pada teman terdekatnya dibandingkan lingkungan keluarga ataupun rumah. Slain itu peneliti juga melakukan hasil analisis pada *chart* untuk melihat tinggi rendahnya *self esteem.*

Pada hasil *Chart* diatas didapatkan hasil perbandingan bahwa *self esteem* memiliki tingkat tinggih dalam penerimaan diri dalam pertemanan *intimate friendship* pada remaja *broken home* hal ini terjadi ketika individu merasa dihargai, percaya pada diri dan mampu menerima keadaan yang dialami. Temuan ini didukung oleh penelitian (D.R. Wangge & Nurul Hartini, 2016) yang memperoleh hasil penelitian yaitu semakin tinggi sikap penerimaan diri pada remaja, maka semakin tinggi juga harga diri remaja korban perceraian orang tua.

Hal ini sejalan dalam penelitian (Prayoga, 2024) yang menyatakan bahwa setiap manusia umumnya mengigninkan sebuah keberhasilan sehingga dibutuhkan adanya harga diri yang memainkan peran penting dalam kehidupan serta memiliki dampak besar pada sikap perilaku seseorang, pada penelitian (Nabilah et al., 2022) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung menilai bahwa dirinya mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dan pada penelitian (Oktaviani, 2019) didapatkan hasil uji deskriptif dengan nilai skala harga diri mean empirik 84.16, lebih tinggi dari mean hipotetik dengan nilai 77.5 dan pada skala penerimaan diri di peroleh mean empirik 150.8, lebih tinggi dari mean hipotetik 125 yang artinya remaja pengguna Instagram di Kota Samarinda memiliki harga diri dan penerimaan diri yang tinggi. Temuan ini medukung adanya Tingkat penerimaan diri yang tinggi menjadkan rasa harga diri pada individu semakin meningkat dan merasa dihargai.

PEMBAHASAN

Remaja akhir yang mengalami *broken home* sulit dalam berkomunikasi serta memperoleh dukungan pada keluarganya, timbulnya rasa sedih, kecewa juga marah menjadikan remaja lebih suka diam dan menyendiri pada lingkungan hingga ketika remaja merasa membutuhkan tempat bermain remaja akan mencari teman terdekatnya (Annisa et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ketiga partisipan memiliki penerimaan dan pengorbanan yang sama pentingnya dalam persahabatan intim mereka. Faktor ini berperan besar dalam memberikan dukungan emosional bagi remaja akhir yang mengalami *broken home*. Analisis data Nvivo mengungkapkan bahwa penerimaan dan pengorbanan menjadi aspek utama yang mendorong partisipan untuk lebih terbuka dalam menyalurkan ekspresi sedih, marah, dan kegembiraan kepada sahabat intimnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Santika Sari et al., 2022) yang menyatakan bahwa perasaan dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain, baik melalui komunikasi *verbal* maupun *non-verbal*, terkait dengan dukungan sosial yang diterima seseorang. Sampai pada akhirnya individu dapat memperoleh dukungan sosial dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik oleh lingkungannya. Memiliki interaksi yang baik dengan adanya dukungan sosial positif menjadikan remaja akhir dari keluarga yang kurang harmonis mampu merasakan adanya pengungkapan diri antar sesama, sehingga remaja dapat memahami dirinya dan menerima segala kekurangan juga kelebihannya (Damarhadi et al., 2020).

Menurut penelitian Ardianty & Yuliana (2024), terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan *intimate friendship* pada anak yaitu komunikasi, empati, kepercayaan, penerimaan, waktu bersama dan pemahama. Pertama, Komunikasi yang terbuka dan jujur. Karena hal ini memungkinkan percakapan yang lebih mendalam mengenai perasaan, harapan, serta tantangan yang dihadapi(Ardianty & Yuliana, 2024) . Hasil penelitian terhadap partisipan KS menunjukan bahwa partisipan tetap mampu menjalin komunikasi dengan sahabatnya meskipun terpisah jarak jauh dan hanya dapat bertemu sekali dalam setahun saat hari raya idul fitri.

Kedua Empati, kemampuan dalam memahami dan merasakan persaan satu sama lain, memahami perasaan menjadi bentuk penghargaan dalam sebuah hubungan (Ashfahani, 2019). Pada hasil wawancara partisipan AH menjelaskan, sulitnya ekonomi yang dihadapi membuat partisipan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup oleh sahabat intimnya, karena keduanya sama-sama merasakan kerja keras untuk menenuhi kebutuhan ekonomi dan juga berasal dari keluarga yang kurang harmonis.

Ketiga, kepercayaan dan rasa aman membentuk landasan yang kuat bagi individu untuk merasa didukung dan bebas mengungkapkan keluh kesahnya (Aprianti et al., 2024). Partisipan RA mengungkapkan bahwa ketika berada diluar lingkungan rumah dan bertemu sahabat intimnya, ia merasa memiliki sosok kakak yang dapat dipercaya untuk melindungi dan menemaninya. Keempat penerimaan, rasa penerimaan diri mampu menjadikan partisipan mengeskpresikan diri dengan apa adanya (Gayatri & Rahmasari, 2022). KS mengungkapkan bahwa hubungan persahabatan membuatnya merasa diterima dengan segala kebaikan dan keburukan dalam sikap antar sesama.

Kelima waktu bersama, adanya waktu yang berkualitas menjadikan individu mampu merasa dihargai dan diakui keberadaaanya (Jatmikowati, 2018). Partisipan RA merasa dapat dihargai ketika bercerita dan mengutarakan isi pikirannya hal ini karena sahabat laki-lakinya dapat mendengar dengan baik dan mampu memberikan saran juga masukan yang mudah dipahami.

Keenam, pemahaman menghormati privasi seseorang (Sari, 2016). Pemahaman dalam mengormati privasi seseorang memungkinkan partisipan AH membangun hubungan persahabatan yang saling memahami waktu dan ruang. AH mengungkapkan bahwa ketika ia merasa sahabatnya siap untuk berbicara tentang hal yang sulit atau serius, percakapan terbuka akan dimulai dengan baik. Namun, jika keduanya merasa sulit untuk berbagi cerita, mereka akan saling bercanda untuk meringankan beban pikiran.

Menurut peneliti Jati & Mardi Rahayu (2023) seseorang dapat melakukan *self Disclosure* diakun kedua Instagram karena memiliki tingkat *intimate friendship* yang tinggi dengan para pengikutnya, yang umumnya adalah sahabat mereka sendiri. Kondisi ini membuat individu lebih nyaman dan percaya diri untuk menyampaikan pemikiran serta perasaan mereka diakun tersebut. Rasa kepercayaan diri remaja dalam mengungkapkan diri melalui sahabat intimnya dapat menjadikan remaja mengelola emosi dan pikiran, karena adanya masukan dan saran oleh sahabatnya sendiri. Sehingga remaja dapat mengambil keputusan dan berfikir secara lebih matang dalam perkembangan hidup yang dijalaninya (Nadlyfah A.N & Erin R.K, 2018).

KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa persahabatan intim berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan emosional remaja akhir yang berasal dari keluarga tidak harmonis hingga membangun adanya harga diri yang tinggi dalam bentuk penerimaan diri dalam hubungan pertemanan remaja *broken home*. Hubungan pertemanan yang didasarkan pada elemen kepercayaan, penerimaan, pengorbanan, dan empati terbukti efektif dalam membantu mereka mengatasi rasa kesepian, mengelola emosi dengan lebih baik, serta membangun kepercayaan diri.

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan. Remaja yang mengalami *broken home* diharapkan dapat menghargaim dan membangun persahabatan yang baik di luar rumah serta meningkatkan kepercayaan diri untuk membentuk pribadi yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan perkembangan diri yang lebih positif. Selain itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat lebih berkembang sehingga semakin menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 8–14. https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034

Amida Cindy Septiana, & Abdul Muhid. (2022). Efektivitas Mindfulness Therapy Dalam Meningkatkan Self Acceptance Remaja Broken Home : Literature Review. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, *3*(1), 14–24. https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5728

Andhika Anggawira, Dwike Nur Kholiza, & Herio Rizki Dewinda. (2022). Hubungan antara Self Esteem dengan Social Anxiety pada Remaja

Berstatus Sosial Ekonomi Rendah. *Psyche 165 Journal*, *15*(2), 68–73. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.152

Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). *Perkembangan Emosional Remaja Broken Home*. *4*(1), 709–726.

Aprianti, A., Bagus, A., Hasan, P., & Rahmawati, Y. M. (2024). *Peran Kelekatan Dengan Orang Tua Terhadap Kesehatan Spiritual Mahasiswa Perantau Suku Bugis Di Jakarta The Role of Attachment to Parents on The Spiritual Health of Bugis Migrant Student in Jakarta*. *11*(2), 63–74.

Ardianty, S., & Yuliana, N. (2024). Komunikasi Interpersonal Melalui Intimate Friendship Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kecenderungan Bunuh Diri. *Jurnal Common |*, *8*(1), 73–86.

Ashfahani, S. (2019). Implementasi Keterbukaan dan Dukungan dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Komunikasi Pimpinan dan Karyawan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju). *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, *11*(01), 187. https://doi.org/10.38041/jikom1.v11i01.69

Axelfa, A., Aprilia, T., Wibawa, A., & Suharti, B. (2024). Komunikasi Intrapersonal (Self-Talk) Dalam Meningkatkan Kesadaran Dampak Buruk Self-Harm Pada Remaja Brokenhome Intrapersonal Communication (Self-Talk) in Enhancing Awareness of the Negative Effects of Self-Harm on Adolescents from Broken Homes. *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(1), 29–43. https://www.apa.org/

Ayu Condro Ningrum 1, I. T. 2. (2024). *Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami*. *4*(2), 1–14.

Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan Subjective Well-Being Dewasa Awal Atas Perceraian Orang Tua Pada Masa Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 294–302. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4412

B Purba, S Gaspersz, M Bisyri, A Putriana, P. H. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YkwCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=eDsIrVdbod&sig=g_TLZYYGmxykb7xJjfivS7jiAn8

Bernadine, J., & Astuti, N. W. (2024). Hubungan Antara School Well-Being dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, *2*(1), 648–659. https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1955

Cholifah, R. N., Nurhayati, S., & Fitriana, W. (2023). Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, *6*(1), 52. https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i1.16363

D.R., B., & Wangge & Nurul Hartini. (2016). *"Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Tiktok*. *2*(1), 1–23.

Damarhadi, S., Mujidin, M., & Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(3), 251. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4392

Damayanti, P., & Haryanto, &. (2017). 86 E-Jurnal Gama Jop. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, *3*(2), 86–97.

Dewi, T., & Minza, W. M. (2016). E-Jurnal Gama Jop 192. *Journal of Psychology*, *2*(3), 192–205.

Diana, A., & Lukman, E. (2018). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya antara Auditor dan Auditee. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, *7*(1). https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9666

Diana, V. (2020). Kesehatan Mental (Sejarah Kesehatan Mental). In *Halodoc.Com* (Issue March). https://www.researchgate.net/profile/Diana-Fakhriyani/publication/348819060_Kesehatan_Mental/links/60591b56458515e834643f66/Kesehatan-Mental.pdf

Diba, F., & Muttaqien, N. (2019). Perkembangan Peserta Didik Perkembangan Peserta Didik Perkembangan Peserta Didik. *Dirjen Dikti: Jakarta*, *September 2018*, 1–222.

Elfitasari, T., & Winta, M. V. I. (2022). The Role of Self-Esteem in Mediating Social Anxiety on Body Shaming Victims. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *11*(2), 249. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7405

Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282

Gayatri, R., & Rahmasari, D. (2022). Penerimaan Diri Pada Beauty Vlogger yang Mengalami Body Shaming. *Jurnal Penelitian Psikologi Penelitian*, *9*(1), 56–65.

Humairah, A. P., & Komalasari, S. (2024). Dampak Depresi Pada Generasi Z Akibat Broken Home The Impact of Depression on Generation Z Due to a Broken Home Abstrak. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *11*(02), 1275–1294.

Imron, M., & Bagus, S. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Boken Home. *Raheema : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *2*(6), 245–256.

Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika Self-Esteem Pada Emerging Adulthood Yang Fatherless. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *11*(2), 173–197. https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5122

Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 32–38. https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515

Jati, P. P., & Mardi Rahayu, M. N. (2023). Intimate Friendship and Self Disclosure on Early Adult Instagram Second Account Users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *11*(3), 436. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11302

Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936

Karimah, K. (2021). *Kesepian dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis*. 9(2), 367–380. https://doi.org/10.30872/psikoborneo

Nabilah, B. R., Tentama, F., & Widiana, H. S. (2022). Employability Predictor Factors : Resilience, Self-Esteem, and Self-Confidence. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *11*(2), 240. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7357

Nadlyfah A.N, & Erin R.K. (2018). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang. *Jurnal Empati*, *7*(1), 136–144.

Nezia, A. (2025). *Adult Attachment in Early Adulthood with Divorced Parents Adult Attachment Pada Dewasa Awal Dengan Orang Tua yang Bercerai*. *14*(1), 9–15.

Nurnaningsih, N., Yuzarion, Y., Purwadi, P., & Hayati, E. N. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *11*(1), 125. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.7247

Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(4), 549–556. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832

Pahroji. (2022). Bakti Sosial Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Bakti Sosial*, *1*(2), 20–27. https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial

Prayoga, A. D. (2024). *Description of Self-Esteem in High School Members of the Extracurricular Paskibra Gambaran Harga Diri Pada Siswa SMA / SMK Anggota Ekstrakurikuler Paskibra*. *13*(4), 574–581.

Puteri, M., & Wangid, M. N. (2018). Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *6*(2), 84. https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i2.9439

Putra, A., Tobing, H., Rahajeng, O., & Yuhan, R. (2019). Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa. *The Indonesian Journal of Social Studies*, *2*(2), 37–45. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/8508/4156

Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, *12*(1), 40. https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 109. https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126

Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan Antara Intimate Friendship Dengan Self-Disclosure Pada Relationship Between Intimate Friendship With Self-Disclosure on Students. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, *16*(1), 15–24.

Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 34–40. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328

Santika Sari, D., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, *3*(1), 14–27. https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i1.72

Sari, E. K. (2016). Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak

Retardasi Mental Ringan Usia 16-18 Tahun. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(1), 107–116. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3970

Sari1, S. L., Devianti, R., & SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, *1*(1), 16. https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947

Sasmita, N. A., Mustika, M. D., Psikologi, F., & Indonesia, U. (2019). *Jurnal Diversita*. *5*(2), 105–114.

surawan. (2022). Remaja Dan Dinamika.ebook. In *K-Media*.

Syahrani Raidila, A., Makmun Hasibuan, U., Azzahra, N., & Raudhatul Aulia, S. (2024). Kefektifan Asas Kerahasiaan dalam Konseling Kelompok Melalui Pendekatan Realita untuk Anak Brokenhome. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, *7*(1), 15–24. https://doi.org/10.33627/gw.v7i1.1880

Ummah, M. S. (2019). rasa kesehatan, pusat rumah, lansia, indikator yang berhubungan dengan kesehatan, analisis struktur ko-dispersi. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Utami, F. T. (2016). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, *1*(1), 11–21. https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.553

Wiskana, K. W., Kadek, L., & Ary, P. (2024). *DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA PADA MASA KANAK-*. *06*(4), 50–57.

Zain, M. (2017). Pengembangan Strategi Pembelajaran Dan Pemilihan Bahan Ajar. *Inspiratif Pendidikan*, *6*(1), 172. https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4925